

Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Raden Abdul Gani¹, Baiq Saripta Wijimulawiani², Ali Akbar Hidayat³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: ganiraden19@gmail.com¹, baiqsariptaw@unram.ac.id², aliakbar.hd@unram.ac.id³

Article History:

Received: 03 Mei 2026

Revised: 17 Mei 2026

Accepted: 02 Juli 2026

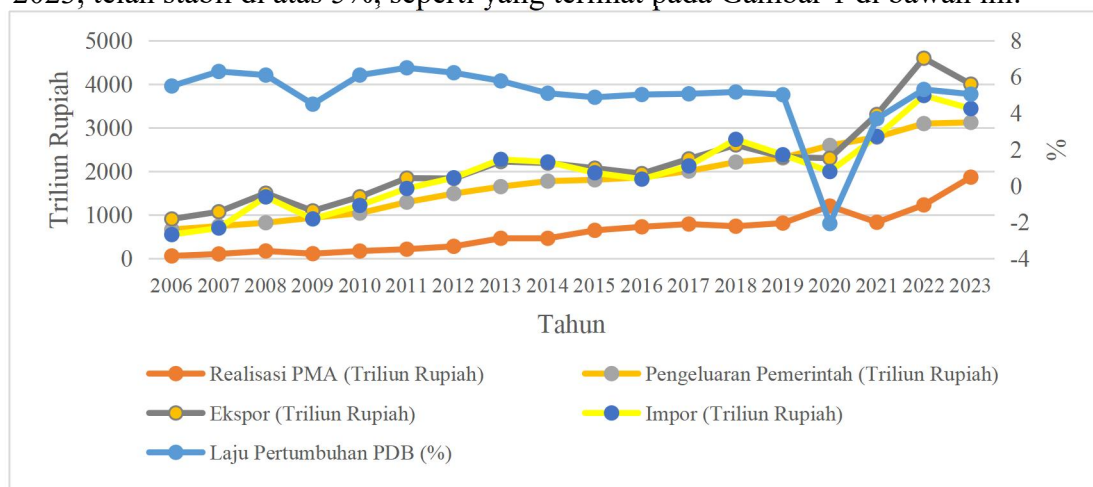
Keywords: *Ekspor, Foreign Direct Investment, Impor, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi*

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak FDI, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia dari tahun 2006 hingga 2023. Teknik kuantitatif dengan pendekatan asosiatif digunakan dalam strategi penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari berbagai instansi pemerintah di Indonesia, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Kementerian Sekretariat Negara. Analisis Ordinary Least Square (OLS) dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 10. Berdasarkan hasil Uji Hipotesis, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Regresi Berganda, penelitian ini menemukan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Variabel Impor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi sebagian besar ditentukan oleh empat variabel investasi asing langsung (FDI), pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor yang bersama-sama menyumbang 87,50% dari total pengaruh; variabel lain, yang tidak termasuk dalam model, menyumbang 12,50% sisanya.

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu negara dapat diukur dari tingkat pertumbuhan ekonominya, yang didefinisikan sebagai perluasan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa (Lestari et al., 2021). Batubara dan Delima (2023) berpendapat bahwa kapasitas suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya tercermin dalam pertumbuhan ekonomi, yang diukur dengan peningkatan produksi produk dan jasa. Ekonomi Indonesia menunjukkan fluktuasi dinamis dalam pembangunan dari tahun 2006 hingga 2023, menurut statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam pertumbuhan PDB dari

6,5% pada tahun 2011 menjadi -2,07% pada tahun 2020. Ekonomi Indonesia menunjukkan ketahanan yang luar biasa, pulih dengan cepat dan mencapai 3,7% pada tahun 2021. Pada tahun 2022–2023, telah stabil di atas 5%, seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Sumber: BPS Indonesia, BPK, Kemenkeu, Kemensetneg RI

Gambar. 1 Grafik Pertumbuhan PDB, PMA, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Impor Indonesia/Tahun

Beberapa penyebab internal dan eksternal, termasuk krisis keuangan global tahun 2008–2009, resesi ekonomi tahun 2015–2016 yang disebabkan oleh jatuhnya harga komoditas, dan dampak pandemi COVID-19, berkontribusi pada pola pertumbuhan yang tidak menentu ini. Mengingat hal ini, sangat penting untuk menentukan faktor-faktor apa yang memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Singkatnya, FDI, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor semuanya berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Dewi dan Sarifah (2022) menemukan bahwa ekspor, pengeluaran pemerintah, dan FDI secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lebih jauh lagi, menurut Hodijah et al. (2021) dan Rahmalia et al. (2024), ekspor dan impor memainkan peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, FDI dan pengeluaran pemerintah merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Modal keuangan bukanlah satu-satunya hal yang dibawa oleh investasi asing langsung (FDI). Hal ini juga meningkatkan kapasitas manajemen, membuka pasar global, dan mentransfer teknologi (Yasin dan Sari, 2022). Investasi asing langsung (FDI) di Indonesia terus meningkat, dengan statistik grafik menunjukkan pertumbuhan lebih dari 30 kali lipat dari 61,74 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 1.867,93 triliun rupiah pada tahun 2023. Sementara itu, dari 667,13 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 3.123,68 triliun rupiah pada tahun 2023, pengeluaran negara Indonesia juga meningkat secara bertahap. Menanggapi masalah pandemi COVID-19, pengeluaran negara melonjak menjadi 2.595,48 triliun rupiah pada tahun 2020, angka yang mencerminkan pelaksanaan kebijakan fiskal kontra-siklik yang sejalan dengan teori Keynesian (Indah et al., 2023).

Dari 909,28 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 4.000,84 triliun rupiah pada tahun 2023 dan bahkan melampaui 4.595,34 triliun rupiah pada tahun 2022 ekspor Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan yang stabil dalam hal perdagangan internasional. Sejalan dengan ekspansi ekonomi, impor meningkat dari 550,9 triliun rupiah pada tahun 2006 menjadi 3.439,53 triliun rupiah pada tahun 2023. Impor barang konsumsi dapat menurunkan permintaan produk lokal, tetapi impor barang modal dan sumber daya mentah dapat meningkatkan pertumbuhan

melalui peningkatan kapasitas produksi (Hodijah et al., 2021).

Dampak *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah menjadi subjek beberapa penelitian. Namun, sebagian besar studi tersebut memiliki keterbatasan yang signifikan dalam periode cakupan dan metodologinya. Kurangnya cakupan pada fase pemulihan pasca-pandemi, studi Dewi dan Sarifah (2022) Dewi, fokus sempit Rahmalia et al. (2024) pada tahun 2019–2023, dan analisis Lesfandra (2021) mengabaikan variabel impor. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menawarkan analisis menyeluruh tentang dampak *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 hingga 2023. Studi ini juga akan membantu para pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Lestari et al. (2021), pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran keberhasilan pembangunan karena menunjukkan bagaimana strategi pembangunan telah memengaruhi perekonomian. Menurut (Purba et al., 2024), salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai peningkatan output per kapita jangka panjang. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang yang menekankan pada tiga aspek utama yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Peningkatan pendapatan riil bagi masyarakat dibandingkan tahun sebelumnya merupakan indikasi pertumbuhan ekonomi (Purba et al., 2024). Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perluasan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan produksi produktivitas (Purba et al., 2024). Peningkatan PDB atau GRDP, yang merupakan ekuivalen regional dari PDB, adalah salah satu cara untuk mengukur hal ini pada skala nasional atau bahkan internasional.

Teori Pertumbuhan Klasik dan Neo-Klasik

Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Malthus meletakkan dasar bagi teori ekonomi klasik, yang merupakan kerangka utama untuk memahami proses yang mengarah pada ekspansi ekonomi. Smith menekankan bahwa kunci kemajuan ekonomi jangka panjang adalah spesialisasi dan pembagian kerja yang efisien, yang dapat meningkatkan produktivitas. Menambahkan lebih banyak input ke dalam proses produksi akan menurunkan output dari waktu ke waktu, menurut hukum peng diminishing returns Ricardo. Sementara itu, Malthus meramalkan bahwa kelangkaan sumber daya akan terjadi akibat ekspansi populasi eksponensial yang melampaui produksi pangan linier. Akumulasi modal, tenaga kerja, dan lahan adalah tiga pilar yang menjadi dasar pertumbuhan ekonomi, menurut ketiganya (Batubara dan Delima, 2023).

Pada pertengahan abad ke-20, para ahli teori pertumbuhan neoklasik Robert Solow dan Trevor Swan memasukkan kemajuan teknologi sebagai faktor eksternal penting untuk pembangunan berkelanjutan. Karena keterbatasan yang ditimbulkan oleh hukum peng diminishing returns, model Solow-Swan menyatakan bahwa peningkatan tenaga kerja dan modal hanya memiliki dampak jangka pendek. Menurut teori neoklasik, yang berbeda dari teori klasik adalah inovasi teknologi adalah satu-satunya faktor yang dapat menjamin pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Batubara dan Delima, 2023).

Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*)

Pendekatan neoklasik, menurut teori pertumbuhan endogen, menganggap teknologi sebagai pengaruh eksternal. Para pendahulu teori ini, Paul Romer dan Robert Lucas, berpendapat bahwa

negara, bukan kekuatan eksternal, adalah satu-satunya sumber kemajuan ekonomi. Pendidikan yang unggul, infrastruktur yang memadai, *research and development* (R&D), dan pengembangan sumber daya manusia adalah pilar-pilar yang menjadi dasar ideologi ini. Kebaruan di sini adalah efek limpahan (*spillover effect*), yang terjadi ketika investasi yang menguntungkan di satu bidang, seperti pendidikan, memiliki efek riak dan membantu bidang lain untuk berkembang juga (Purba et al., 2024).

Teori Investasi

Menaruh uang sekarang dengan harapan mendapatkan lebih banyak kembali di kemudian hari disebut investasi (Desiyanti, 2017). Instrumen pasar modal seperti saham, obligasi, dan reksa dana adalah salah satu jenis investasi, sedangkan investasi langsung pada aset fisik seperti tanah, mesin, dan pabrik adalah jenis investasi lainnya. Dua faktor penting yang harus dipertimbangkan investor saat memilih investasi adalah risiko yang terlibat dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Pengembalian tinggi, risiko tinggi adalah aturan emas dalam investasi: semakin banyak uang yang bisa Anda hasilkan, semakin berisiko (Desiyanti, 2017).

Investasi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sistem yang beroperasi melalui berbagai jalur. Investasi meningkatkan output nasional karena sejumlah alasan. Pertama, investasi memperluas stok modal dan kemampuan industri. Kedua, melalui limpahan produktivitas, FDI membantu perusahaan asing mentransfer keahlian dan teknologi mereka ke perusahaan domestik. Ketiga, investasi menurunkan pengangguran dan meningkatkan pendapatan karena menciptakan lapangan kerja baru. Namun demikian, ada sejumlah variabel yang menentukan seberapa baik investasi mendorong pertumbuhan ekonomi. Ini termasuk sejauh mana negara penerima dapat menyerap teknologi baru, kualitas sumber daya manusianya, dan ada atau tidaknya lingkungan kelembagaan yang menguntungkan (Haq dan Yuliadi, 2018).

Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana interaksi ekonomi antarnegara menghasilkan manfaat bersama melalui spesialisasi dan pertukaran. David Ricardo, melalui teori keunggulan komparatif, menjelaskan bahwa negara bisa untung dengan mengekspor barang yang diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dan mengimpor yang lebih mahal. Berbeda dari keunggulan absolut Adam Smith, karena Ricardo membuktikan perdagangan tetap menguntungkan meski suatu negara tak punya keunggulan absolut di semua produksi. Lebih dari sekadar pertukaran barang, perdagangan internasional mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar, efisiensi alokasi sumber daya, serta transfer teknologi dan pengetahuan antarnegara (Wibowo et al., 2023 dan Zaki et al., 2024).

Teori Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing memainkan peran krusial dalam pembangunan ekonomi negara berkembang seperti Indonesia. Secara teoritis, FDI tidak hanya menyediakan modal finansial untuk investasi besar-besaran, tetapi juga paket lengkap berupa teknologi canggih, keahlian manajerial, akses pasar global, serta praktik bisnis terbaik. Perusahaan multinasional biasanya mentransfer pengetahuan teknis dan organisasi ke pekerja lokal, menghasilkan efek pembelajaran yang bermanfaat. FDI juga menciptakan lapangan kerja langsung di perusahaan investor serta tidak langsung melalui hubungan dengan pemasok dan distributor lokal (Batubara dan Delima, 2023).

Teori Fiskal

Kebijakan fiskal adalah alat makroekonomi kuat yang dimiliki pemerintah untuk mempengaruhi arah dan laju pertumbuhan ekonomi. Teori fiskal modern berasal dari pemikiran John Maynard Keynes, yang menekankan peran aktif pemerintah dalam mengelola perekonomian,

terutama saat pasar gagal mencapai kesempatan kerja penuh. Menurut Keynesian, peningkatan belanja pemerintah untuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan program sosial dapat merangsang permintaan agregat secara langsung. Efek multiplier dari belanja ini memperluas aktivitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menurunkan kemiskinan (Heliany, 2021; Indah et al., 2023 dan Purba et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Untuk tujuan mempelajari populasi atau sampel tertentu, pendekatan kuantitatif menggunakan teknik penelitian yang berlandaskan positivisme. Instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, dan data dianalisis menggunakan metode kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis. Ringkasan menyeluruh tentang hubungan antar variabel dan kejadian lainnya dapat diperoleh dengan metode asosiatif (Sugiyono, 2019).

Data sekunder dikumpulkan dari jurnal dan buku ilmiah. Data penelitian ini berasal dari penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Mengumpulkan informasi yang relevan untuk topik atau masalah penelitian adalah inti dari penelitian perpustakaan. Informasi ini tersedia dalam berbagai sumber, seperti buku, jurnal, basis data daring, dan makalah akademis (Sugiyono, 2019). Strategi ini dapat digunakan untuk mempelajari, menganalisis, dan mengekstrak informasi dari berbagai macam materi tertulis, termasuk publikasi resmi, laporan tahunan, dan basis data elektronik yang diterbitkan oleh lembaga yang sah.

Studi ini menggunakan teknik yang disebut *Ordinary Least Square* (OLS) analisis regresi linier multivariat untuk memeriksa data deret waktu dari tahun 2006 hingga 2023. Untuk memastikan pemrosesan data ekonomi yang tepat dan cepat, analisis dilakukan menggunakan program EViews 10. Mengingat bahwa, di bawah asumsi klasik tertentu, metode OLS dapat menghasilkan estimator *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), maka metode ini dipilih untuk penelitian ini (Gujarati & Porter, 2009). Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas sedangkan uji hipotesis yang dilakukan yaitu uji T, uji F dan uji Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda (OLS).

A. Regresi Linear Berganda

Regresi Linear Berganda adalah alat analisis peramalan dengan nilai pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antar variabel terkait (Gujarati & Porter, 2009). Estimasi regresi linier berganda menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-991.2148	1227.331	-0.807618	0.4338
X1	1.372915	2.104141	0.652483	0.5255
X2	5.234607	1.877962	2.787387	0.0154
X3	-3.815050	1.573238	-2.424967	0.0306
X4	3.152409	1.827712	1.724784	0.1082

Sumber: Pengolahan data eviws 10

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil persamaan regresi berganda adalah

$$Y = -991.214846746 + 1.37291536866 * X_1 + 5.23460729837 * X_2 - 3.81505042625 * X_3 + 3.15240896543 * X_4$$

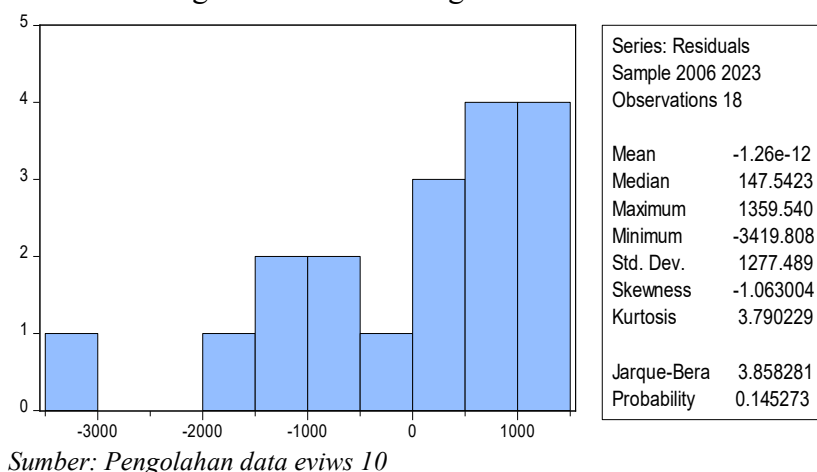
B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model yang sedang diperiksa menyimpang dari asumsi klasik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penilaian penyimpangan dari asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. (Ghozali, 2021).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dalam model regresi terdapat gangguan berupa residual yang terdistribusi secara normal. Untuk menjamin estimasi parameter yang akurat dan efisien, model regresi linier membutuhkan distribusi residual normal, itulah sebabnya normalitas residual dianggap sebagai asumsi klasik di bidang ini (Ghozali, 2021).

Uji Jarque-Bera digunakan untuk memeriksa normalitas dalam penelitian ini. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah residual model distribusi residual normal. Pengujian ini didasarkan pada hipotesis bahwa residual terdistribusi normal jika nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) lebih besar dari 0,05. Residual tidak diklasifikasikan sebagai terdistribusi normal jika nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) kurang dari 0,05 (Winarno, 2017). Pengujian normalitas penelitian ini menghasilkan hasil sebagai berikut:



Sumber: Pengolahan data eviws 10

Gambar. 2 Grafik Hasil Uji Normalitas

Nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0,145273 menurut temuan pengujian EViews 10. Karena nilai probabilitas JB lebih besar dari alfa 5% ($0,145 > 0,05$), maka asumsi tersebut benar. Data penelitian ini memenuhi kriteria distribusi normal dan lolos uji normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas muncul ketika terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi, sehingga memengaruhi estimasi koefisien regresi. Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk memverifikasi bahwa variabel independen tidak menunjukkan hubungan linier yang kuat (Ghozali, 2021).

Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dapat digunakan untuk mendeteksi tanda-tanda multikolinearitas. Setiap variabel independen diubah menjadi variabel dependen dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya. Variabilitas variabel independen yang dipilih

yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya diukur dengan toleransi. Nilai VIF yang tinggi setara dengan nilai toleransi yang rendah (karena $VIF = 1/\text{Toleransi}$). Nilai toleransi kurang dari atau sama dengan 0,10, atau nilai VIF lebih besar dari atau sama dengan 10, sering digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas (Ghozali, 2021). Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	643994.1	5.303580	NA
D(X1)	3.033953	1.411959	1.129909
D(X2)	32.17265	7.347752	1.815176
D(X3)	4.605276	9.275245	8.020948
D(X4)	3.998185	7.189734	6.239050

Sumber: Pengolahan data eviws 10

Setelah menerapkan Transformasi Data *First Difference* pada semua variabel dalam model, nilai VIF dari variabel independen ditentukan kurang dari sepuluh, menurut hasil uji yang diperoleh menggunakan EViews 10. Temuan ini menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas, yang mengindikasikan bahwa asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi.

3. Uji Autokorelasi

Jika kesalahan pengganggu model regresi linier pada periode t mirip dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), maka uji autokorelasi akan menemukan korelasi antara keduanya. Adanya korelasi menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan (Ghozali, 2021).

Dapat diperoleh statistik *Breusch-Godfrey* dari uji LM. Jika nilai Probabilitas Obs R-squared kurang dari 0,05, itu menunjukkan bahwa asumsi uji autokorelasi belum terpenuhi. Menurut Ghozali (2021), asumsi uji autokorelasi terpenuhi jika nilai Probability Obs R-squared lebih besar dari 0,05. Uji autokorelasi menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 3 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.962733	Prob. F(2,11)	0.4118
Obs*R-squared	2.681403	Prob. Chi-Square(2)	0.2617

Sumber: Pengolahan data eviws 10

Data yang dimasukkan ke dalam model menghasilkan nilai Probability Obs* R-squared sebesar 0,2617, seperti yang terlihat pada hasil uji di atas. Kita dapat menyimpulkan bahwa uji autokorelasi berhasil karena nilai ($0,2617 > 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Konsistensi varians residual di seluruh observasi diperiksa oleh uji ini. Estimasi yang tidak efisien dan validitas pengujian hipotesis yang terganggu adalah kemungkinan akibat dari heteroskedastisitas. Uji Glejser untuk heteroskedastisitas pada model regresi linier dapat ditemukan dengan melihat nilai Probability Obs* R-squared dari analisis. Data menunjukkan heteroskedastisitas jika nilai probabilitas lebih rendah dari tingkat signifikansi 5% (Winarno,

2017).

Tabel. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.132023	Prob. F(4,13)	0.9678
Obs*R-squared	0.702660	Prob. Chi-Square(4)	0.9510
Scaled explained SS	0.503663	Prob. Chi-Square(4)	0.9731

Sumber: Pengolahan data eviws 10

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa data yang masuk dalam model diperoleh nilai *Probability Obs* R-squared* sebesar 0,9510 (> 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis, menentukan hubungan antar variabel, serta menarik kesimpulan berdasarkan data sampel. Berikut hasil uji Hipotesis yang sudah dilakukan:

Tabel. 5 Hasil Estimasi Uji (T, F dan R^2) dengan Analisis Regresi Breganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-991.2148	1227.331	-0.807618	0.4338
X1	1.372915	2.104141	0.652483	0.5255
X2	5.234607	1.877962	2.787387	0.0154
X3	-3.815050	1.573238	-2.424967	0.0306
X4	3.152409	1.827712	1.724784	0.1082
R-squared	0.904835	Mean dependent var	7096.406	
Adjusted R-squared	0.875553	S.D. dependent var	4141.124	
S.E. of regression	1460.865	Akaike info criterion	17.64158	
Sum squared resid	27743628	Schwarz criterion	17.88890	
Log likelihood	-153.7742	Hannan-Quinn criter.	17.67568	
F-statistic	30.90116	Durbin-Watson stat	1.220392	
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber: Pengolahan data eviws 10

Keterangan:

- Y : Pertumbuhan Ekonomi
- X1 : *Foreign Direct Investment*
- X2 : Pengeluaran Pemerintah
- X3 : Ekspor
- X4 : Impor

1. Uji T (Parsial)

Berdasarkan hasil pada tabel 6, dapat diperoleh hasil olah data eviws 10 sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,5255 ($> 0,05$) untuk variabel *Foreign Direct Investment* (X1), dapat disimpulkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

2. Variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) berkorelasi positif dan signifikan dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y), seperti yang ditunjukkan oleh nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0,0154 ($<0,05$).
3. Nilai probabilitas (Signifikansi) sebesar 0,0306 ($<0,05$) dan koefisien negatif dikaitkan dengan variabel Ekspor (X3). Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi (Y).
4. Variabel Impor (X4) memiliki nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.1082 ($>0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa Variabel Impor memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

2. Uji F (Simultan)

Dengan nilai probabilitas kurang dari 5% ($0,000002 < 0,005$), H_0 ditolak dan H_1 diterima, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Pengaruh gabungan dari empat faktor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y) adalah 30,9%, yaitu *Foreign Direct Investment* (X1), pengeluaran pemerintah (X2), ekspor (X3), dan impor (X4). Jelas dari hasil ini bahwa keempat faktor tersebut memiliki dampak terhadap pertumbuhan PDB Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang disesuaikan, atau R-squared, adalah 0,875553, menurut hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.6. Ini menunjukkan bahwa dalam periode 2006–2023, variabel FDI, ekspor, dan impor menyumbang 87,50% dari pertumbuhan Indonesia. Pada saat yang sama, faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini atau model menyumbang 12,50% dari varians pertumbuhan PDB Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Variabel FDI menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05, dan koefisien positif menunjukkan bahwa FDI memiliki dampak positif parsial meskipun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan PDB dipertahankan pada harga konstan. Hal ini disebabkan oleh nilai tahunan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang relatif kecil dan bervariasi. Indonesia belum muncul sebagai prioritas bagi investor asing yang mencari peluang investasi. Berbagai hambatan terhadap investasi asing, termasuk masalah keamanan, ketidakstabilan politik, birokrasi yang tidak efisien, dan infrastruktur yang tidak memadai, berkontribusi pada masuknya FDI ke Indonesia yang terbatas dan fluktuatif, terutama mengingat pengalaman negara ini dengan pandemi COVID-19.

Teori Keynesian konsisten dengan hasil estimasi ini. Persamaan untuk pertumbuhan ekonomi, menurut teori Keynes, adalah $Y = C + I + G + (X - M)$ dan dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, ekspor neto, konsumsi, dan investasi. Sebagai elemen komponen investasi (I), investasi asing langsung (FDI) seharusnya, dalam konteks ini, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan akumulasi modal, mentransfer teknologi, dan menciptakan lapangan kerja. Infrastruktur, stabilitas politik, dan efisiensi birokrasi adalah tiga faktor ekonomi paling mendasar suatu negara yang ditekankan oleh Keynes sebagai faktor penting yang memengaruhi dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Gagasan ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2022), yang menemukan bahwa hambatan birokrasi, infrastruktur yang tidak memadai, dan iklim investasi yang tidak ramah merupakan beberapa alasan mendasar mengapa *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak memberikan dampak terbaik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Setiyanto (2022), *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia masih dibatasi oleh sejumlah kendala kelembagaan dan struktural, yang berarti bahwa FDI tidak

selalu memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat agak sulit diprediksi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pengaruh parsial yang substansial dari variabel infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ditunjukkan oleh koefisien positif, sedangkan tingkat signifikansi variabel pengeluaran pemerintah kurang dari 0,05. Hal ini disebabkan karena, meskipun terjadi pandemi COVID-19, pengeluaran pemerintah tetap relatif konstan dengan tingkat kenaikan tahunan. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa pengeluaran publik membantu meningkatkan permintaan agregat, membangun infrastruktur yang diperlukan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia.

Menurut teori Keynesian, pengeluaran pemerintah merupakan komponen kunci dari permintaan agregat, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung gagasan tersebut. Ketika ekonomi sedang lesu, kata Keynes, pemerintah harus menerapkan kebijakan fiskal ekspansif dan mengeluarkan lebih banyak uang untuk menggerakkan perekonomian kembali. Pengeluaran pemerintah meningkatkan pengeluaran secara substansial karena penciptaan permintaan langsung dan dampak pengganda. Pengeluaran publik untuk infrastruktur dan sumber daya manusia akan mendorong perekonomian, menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya beli konsumen. Hal ini menegaskan apa yang telah ditemukan oleh Rahmalia et al. (2024), bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat di Indonesia. Peningkatan pengeluaran dalam anggaran negara (APBN) dan anggaran daerah (APBD) memiliki efek pengganda terhadap perekonomian, yang mengarah pada aktivitas yang lebih produktif, lapangan kerja baru, dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Terdapat pengaruh negatif parsial dan signifikan secara statistik terhadap ekspor, karena variabel ekspor memiliki tingkat signifikansi lebih rendah dari 0,05 dan koefisien negatif. Ketika koefisien regresi negatif, itu berarti ekspor dan pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik. Hal ini karena sebagian besar ekspor terdiri dari komoditas dasar yang memiliki sedikit atau tanpa nilai tambah dan sangat bergantung pada bahan baku yang dipasok dari negara lain.

Ekspor, sebagai bagian dari permintaan agregat, seharusnya mendorong ekspansi ekonomi melalui efek pengganda, jika Keynesianisme dapat dipercaya. Namun Keynes juga menekankan bahwa jika bahan baku/komoditas primer dengan nilai tambah rendah mendominasi ekspor, jika produksi ekspor sangat bergantung pada bahan baku impor, dan jika kebocoran ekonomi melalui impor cukup besar, sehingga mengurangi efek pengganda, dampak positif ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berkurang atau bahkan negatif. Hal ini sesuai dengan temuan Hodijah et al. (2021), yang menemukan bahwa ekspor memiliki dampak bersifat kompleks dan terkadang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama ketika komoditas bernilai tambah rendah merupakan sebagian besar ekspor dan barang modal serta bahan baku diimpor dalam jumlah besar. Dewi dan Sarifah (2022) yang juga menemukan hasil yang serupa, di mana ekspor tidak selalu memberikan dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ketika struktur ekspor masih berbasis komoditas primer dengan kandungan lokal yang rendah.

Pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dengan asumsi faktor lain sama, koefisien positif untuk variabel Impor pada tingkat signifikansi lebih tinggi dari 0,05 menunjukkan bahwa impor berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak signifikan. Koefisien regresi positif menunjukkan hubungan langsung antara impor dan pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak signifikan secara

statistik. Oleh karena itu, meskipun korelasi antara impor dan pertumbuhan ekonomi lemah, korelasi tersebut tetap ada. Alasannya, ketika nilai impor meningkat, produktivitas industri domestik meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terutama berlaku untuk barang modal, bahan baku, dan teknologi serta mesin yang diimpor untuk mendukung proses manufaktur domestik.

Impor termasuk dalam perhitungan PDB berdasarkan teori Keynesian, yang menyatakan bahwa persamaan permintaan agregat memiliki hubungan negatif dengan impor. Impor barang modal dan bahan baku dapat meningkatkan kapasitas produksi domestik, yang pada gilirannya mendorong ekspansi ekonomi melalui peningkatan investasi (I) dan konsumsi (C), seperti yang diamati dengan jelas oleh Keynes. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Hodijah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa impor dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara khusus, ketika impor tersebut terdiri dari barang modal dan bahan baku yang mendukung proses produksi dalam negeri, pengaruhnya akan semakin terasa.

Pengaruh Variabel Secara Simultan

Nilai probabilitas kurang dari 5% ($0,000002 < 0,005$) ditunjukkan oleh tabel uji F untuk statistik F. Jadi, dapat dikatakan bahwa FDI (X1), pengeluaran pemerintah (X2), ekspor (X3), dan impor (X4) semuanya memainkan peran utama dalam pertumbuhan PDB Indonesia (Y). Dengan demikian, variabel dependen akan terpengaruh oleh ketiga variabel bebas tersebut. Dengan uji koefisien determinasi sebesar 0,875553, kita menemukan bahwa FDI, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, dan Impor menyumbang 87,50% dari varians, sedangkan faktor-faktor lain menyumbang 12,50% sisanya.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk Analisis Regresi Linier Berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) untuk menguji dampak FDI, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 hingga 2023. Berdasarkan pembahasan dan hasil estimasi, dapat disimpulkan bahwa FDI memberikan kontribusi positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia. Pengaruh positif investasi asing langsung terhadap perekonomian belum terasa sepenuhnya, namun jelas bahwa pengaruh tersebut ada. Nilai investasi asing langsung (FDI) yang kecil dan fluktuasi dari tahun ke tahun, begitu pula sejumlah masalah sistemik, seperti birokrasi yang berbelit-belit, infrastruktur yang tidak memadai, dan iklim investasi yang tidak menguntungkan (termasuk dampak pandemi COVID-19). Di sisi lain, pertumbuhan PDB Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel Pengeluaran Pemerintah. Peningkatan pengeluaran negara yang konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh kebijakan fiskal ekspansif, dapat meningkatkan permintaan agregat, membangun infrastruktur, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menurut kesimpulan ini. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh variabel ekspor. Hal ini terjadi karena Indonesia sangat bergantung pada impor bahan baku untuk manufaktur dan struktur ekspornya masih condong ke komoditas dasar dengan nilai tambah yang rendah. Jadi, alih-alih sepenuhnya diserap oleh ekonomi domestik, keuntungan ekspor akhirnya bocor melalui impor yang berlebihan. Dampak variabel Impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menguntungkan, namun tidak signifikan secara statistik. Impor, terutama impor barang modal, mesin, dan bahan baku, meningkatkan produktivitas industri domestik dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, meskipun efeknya tidak signifikan secara statistik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh semua variabel

independen sekaligus: FDI, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor. Dengan koefisien determinasi sebesar 87,50%, keempat variabel ini menjelaskan sebagian besar varians dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 hingga 2023, dengan hanya 12,50% yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya dengan pembaruan data hingga tahun 2023. Dengan demikian, temuan studi ini dapat membantu pemerintah dan politisi Indonesia meningkatkan upaya mereka untuk mendorong perekonomian negara. Kekurangan dari penelitian ini tidak memasukkan variabel Konsumsi Rumah Tangga, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk memasukkan variabel Konsumsi Rumah Tangga dalam model sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dan sesuai dengan perumusan perhitungan PDB ($Y = C + I + G(X - M)$).

DAFTAR REFRENSI

- Badan Pusat Statistik. (2007) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2006 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2007/02/16/592/perekonomian-indonesia-pada-tahun-2006-mengalami-pertumbuhan-sebesar-5-5-.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2008) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2008/02/15/663/pdb-tahun-2007-naik-6-3-persen-terhadap-tahun-2006.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2009) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2009/02/16/732/pdb-tahun-2008-meningkat-6-1-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2010) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2010/02/10/815/pertumbuhan-ekonomi-2009-sebesar-4-5-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2011) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2011/02/07/891/pertumbuhan-pdb-tahun-2010-mencapai-6-1-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2012) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2012/02/06/27/pdb-2011-tumbuh-sebesar-6-5-persen-dibanding-2010.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2013) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2012 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2013/02/05/132/pertumbuhan-produk-domestik-bruto-tahun-2012-mencapai-6-23-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2014) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2014/02/05/222/pertumbuhan-pdb-2013-mencapai-5-78-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2015) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2015/02/05/1114/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahun-2014-tumbuh-5-02-persen--melambat-sejak-lima-tahun-terakhir.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2016) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2016/02/05/1267/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2015-tumbuh-5-04-persen-tertinggi-selama-tahun-2015.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2017) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2017/02/06/1363/ekonomi-indonesia-tahun->

- [2016-tumbuh-5-02-persen-lebih-tinggi-dibanding-capaian-tahun--2015--sebesar-4-88-persen.html](#).
- Badan Pusat Statistik. (2018) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2017 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2018/02/05/1519/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2017--tumbuh-5-19-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2019) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2019/02/06/1619/ekonomi-indonesia-2018-tumbuh-5-17-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2020) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2021) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2022) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2021 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.htm>.
- Badan Pusat Statistik. (2023) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2024) Berita Resmi Statistik. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2023 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>.
- Badan Pusat Statistik. Nilai Ekspor (Juta US\$) <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk2IzI=/nilai-ekspor--juta-us---.html>.
- Badan Pusat Statistik. Nilai Impor (Juta US\$) <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--oktober-2024.html>.
- Badan Pusat Statistik. Realisasi Investasi Langsung Asing per Provinsi (Juta Dolar AS) <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTg0MCMY/foreign-direct-investment-realization-by-province.html>.
- Badan Pusat Statistik. Realisasi Pengeluaran Negara (Keuangan) <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA4NSMy/realisasi-pengeluaran-negara--keuangan-.html>.
- Batubara, M., & Delima, B. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Bella Delima INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6068–6079.
- Desiyanti, R. (2017). *Teori Investasi Dan Portofolio*.
- Dewi, N. B. S., & Sarifah, S. N. (2022). PENGARUH EKSPOR, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN INVESTASI ASING LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (1990-2020). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics Fifth Edition*.
- Haq, N., & Yuliadi, I. I. (2018). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. In *Journal of Economics Research and Social Sciences* (Vol. 2, Number 2).
- Heliany, I. (2021). *Prosiding Seminar Stiami Peran Kebijakan Fiskal dalam Mengatasi Resesi*

- Ekonomi di Indonesia*. 8(1).
- Hodijah, S., Patricia Angelina, G., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jambi, U. (2021). ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(01).
- Indah, N., Aruan, M., Hutagalung, I., Purba, B., Ekonomi, F., Sarjana, J., Ekonomi, I., & Medan, U. N. (2023). ANALISIS DAMPAK TEORI KEYNES DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI MELALUI KEBIJAKAN FISKAL. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/XX.XXXXX/Jimea>
- Lesfandra. (2021). PENGARUH EKSPOR, PENANAMAN MODAL ASING, DAN PENERIMAAN PAJAK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora)*.
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 95–112. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Purba, B., Fatma Wijaya, M., Lumbantobing, M., & Ardhana, M. B. (2024). Pemikiran Ekonomi Politik Keynesian dan Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 76–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12511356>
- Rahmalia, P., Kamalya, N., Widiyanti, D., Sonjaya, T., Desmawan, D., Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Sultan Ageng Tirtayasa, U., Serang, K., & Banten, P. (2024). *Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019-2023: Studi Kasus Indonesia*. 2(2).
- Rahmawati, W. (2022). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2000-2019. In *Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 1, Number 4). Jurnal Manajemen.
- Setiyanto, A. (2022). FOREIGN AND PRIVATE DOMESTIC INVESTMENTS IN INDONESIA: CROWDING-IN OR CROWDING-OUT? *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan/Monetary and Banking Economics Bulletin*, 25(4), 623–646. <https://doi.org/10.21098/bemp.v25i4.1674>.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Wibowo, A., Kom, M., & Si, M. (2023). *TEORI & PRAKTIK PERDAGANGAN INTERNASIONAL*.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*.
- Yasin, M. Z., & Sari, D. W. (2022). Foreign direct investment, efficiency, and total factor productivity: Does technology intensity classification matter? *Economic Journal of Emerging Markets*, 41–54. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol14.iss1.art4>
- Zaki, E. D., Wafa, D. T., Ziddani, H., & Sarpini. (2024). PERDAGANGAN INTERNASIONAL. In *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* (Vol. 4, Number 2).